

**FAKTOR PENYEBAB RESIKO BUNUH DIRI PADA PASIEN
SKIZOFRENIA : *LITERATURE REVIEW*
NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh :
ISABELLA PUTRI ZUHROTUS SA'IDAH
1710201039**



**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2020/2021**

**FAKTOR PENYEBAB RESIKO BUNUH DIRI PADA PASIEN
SKIZOFRENIA : *LITERATURE REVIEW*
NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Syarat Gelar Mencapai Sarjana Keperawatan
Pada Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
Di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun oleh :
ISABELLA PUTRI ZUHROTUS SA'IDAH
1710201039



**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2020/2021**

HALAMAN PERSETUJUAN
FAKTOR PENYEBAB RESIKO BUNUH DIRI PADA PASIEN
SKIZOFRENIA : *LITERATURE REVIEW*

Disusun oleh:
ISABELLA PUTRI ZUHROTUS SA'IDAH
1710201039

Telah disetujui oleh Pembimbing
Pada Tanggal
15 Juni 2021

Pembimbing



Deasti Nurmaguphita, M.Kep.,Sp.Kep.J

FAKTOR PENYEBAB RESIKO BUNUH DIRI PADA PASIEN SKIZOFRENIA¹

Isabella Putri Zuhrotus Sa'idah², Deasti Nurmagupita³

^{2,3}Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Jalan Siliwangi No.63 Nogotirto Gamping Sleman, Yogyakarta. 55292, Indonesia
Telepon: (0274)4469199, Fax.: (0274)4469204

²isabellamelia1426@gmail.com, ³deastinurma@gmail.com

ABSTRAK

Resiko bunuh diri sangat rentan terjadi pada orang dengan gangguan jiwa seperti skizofrenia. Bunuh diri adalah salah satu cara pasien skizofrenia dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Adanya resiko bunuh diri pada pasien skizofrenia ini disebabkan karena munculnya faktor pencetus yang dapat mendorong keinginan bunuh diri. Sehingga faktor pencetus ini bisa menjadi faktor penyebab dari resiko bunuh diri pada pasien skizofrenia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor penyebab terjadinya resiko bunuh diri pada pasien skizofrenia melalui penelusuran literature. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *literature review* atau studi pustaka. Bahan analisa terdiri dari sepuluh jurnal dalam bahasa inggris yang dapat diakses *full text*. Penelitian ini menggunakan sepuluh jurnal internasional yang masing-masing menunjukkan faktor penyebab resiko bunuh diri yang berbeda seperti depresi, keputusan, pengobatan yang buruk, masalah keluarga, masalah ekonomi dan yang lainnya. Faktor penyebab resiko bunuh diri pada pasien skizofrenia yang sering ditemui yaitu adanya gejala depresi, upaya bunuh diri sebelumnya, penyalahgunaan zat, keputusan, dan kepatuhan pengobatan yang buruk.

Kata Kunci : Faktor penyebab, Resiko bunuh diri, Skizofrenia

Daftar Pustaka : 1 buku, 26 jurnal, 3 skripsi, 1 KIAN

Halaman : xi, 45 halaman, 3 tabel, 2 gambar, 13 lampiran

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa PSK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen PSK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

THE CAUSAL FACTORS OF SUICIDAL RISK IN SCHIZOPHRENIC PATIENTS¹

Isabella Putri Zuhrotus Sa'idah², Deasti Nurmagupita³

^{2,3}Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Jalan Siliwangi No.63 Nogotirto Gamping Sleman, Yogyakarta. 55292, Indonesia

Telepon: (0274)4469199, Fax.: (0274)4469204

²isabellamelia1426@gmail.com, ³deastinurma@gmail.com

ABSTRACT

Suicidal risk often commits by mentally disturbed people such as schizophrenics. Suicide is one of schizophrenics' ways in solving problems they faced. The risk is caused by precipitating factors forcing the person to commit suicide. The factors are the cause of schizophrenics' suicide case. The study objective is to investigate the causal factors of suicidal risk emergence in schizophrenic patients by using literature review. The study was a quantitative one with literature review method. The analyzed materials were 10 English journals which could be accessed in a full text version. The study utilized 10 international journals which discussed different causal factors of suicide risk such as depression, hopelessness, poor medication, family problems, economic problems, and etc. The most common causal factors of suicidal risk in schizophrenic patients are depression symptoms, previous suicidal attempts, drugs abuse, hopelessness, and poor medication obedience.

Keywords : Causal Factors, Suicidal Risk, Schizophrenia

Bibliography : 1 Books, 26 Journals, 3 Undergraduate Theses, 1 *KIAN*

Pages : xi, 45 Pages, 3 Tables, 2 Figures, 13 Appendices

¹Title

²Student of Nursing Study Program, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Lecturer of Nursing Study Program, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Secara nasional 0,17% penduduk Indonesia mengalami gangguan mental yaitu skizofrenia atau 400 ribu lebih jiwa penduduk Indonesia. Kedudukan tertinggi terdapat di Propinsi Yogyakarta dan Aceh, untuk yang terendah terdapat di Propinsi Kalimantan Barat. Peringkat pertama yang menempati kedudukan tertinggi gangguan jiwa berat adalah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan penderita skizofrenia sebesar 0,27% (Risksdas,2013). Menurut data *American Psychiatric Association* (APA), 2013 menyebutkan jumlah populasi penduduk di dunia yang menderita gangguan jiwa skizofrenia sebesar 1%. Prevalensi gangguan jiwa di seluruh dunia dari data WHO, 2019 terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang mengalami gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia, dan 20 juta jiwa mengalami skizofrenia. Meskipun prevalensi skizofrenia cenderung rendah dibandingkan dengan jenis gangguan jiwa lainnya berdasarkan *National Institute of Mental Health* (NIMH) skizofrenia adalah salah satu dari 15 penyebab besar kecacatan di seluruh dunia. Orang dengan skizofrenia memiliki kecenderungan lebih besar mengalami peningkatan resiko bunuh diri (NIHM, 2019). Dalam sebuah penelitian menyebutkan bahwa terdapat 22,59% orang dengan skizofrenia mencederai diri sendiri dan 10% diantaranya melakukan percobaan bunuh diri (Jakhar, Beniwal, Bhatia & Deshpande, 2017).

Bunuh diri adalah tindakan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang untuk mengakhiri hidupnya (Videbeck, 2011). WHO menjadikan bunuh diri sebagai masalah prioritas selama beberapa tahun ini. Negara-negara anggota dalam Rencana Aksi Kesehatan Mental 2013-2020 telah berkomitmen untuk mengurangi tingkat bunuh diri sebesar 10% pada tahun 2020. Data WHO yang dirilis pada tahun 2016 menunjukkan bahwa setiap 40 detik seseorang kehilangan nyawa karena bunuh diri. Pada tahun 2012 di Indonesia angka bunuh diri sekitar 4,3 % dari 100.000 populasi jadi setiap tahunnya terdapat 9105 kasus bunuh diri, dengan jumlah laki-laki 3900 jiwa dan perempuan 5206 jiwa (WHO, 2014). Sedangkan dari data Mabes Polri pada tahun 2012 kasus bunuh diri yang tercatat di Indonesia sekitar 1.170 atau sekitar 0,5% dari 100.000 populasi setiap tahunnya (Kementrian Kesehatan RI, 2015). Terdokumentasikan juga di Kepolisian Resort Gunungkidul antara tahun 2001-2017 ada 493 kasus bunuh diri di 19 kecamatan di Gunungkidul. Polres Gunungkidul menyebutkan ada 30 kasus bunuh diri sepanjang tahun 2018 dan pada tahun 2019 sudah ada 4 kasus bunuh diri. Pemicunya meliputi 26% penyakit fisik kronis, 6% gangguan jiwa, 5% kesulitan keuangan, 4% masalah keluarga, dan 16% kurangnya informasi.

Stigma sosial atau masyarakat masih menjadi persoalan utama dalam melakukan pencegahan bunuh diri. Saat ini pencegahan bunuh diri belum ditangani secara memadai karena masyarakat masih belum sadar bahwa bunuh diri ini menjadi masalah utama di kesehatan masyarakat. Sedangkan mereka yang memiliki gangguan jiwa seperti skizofrenia sampai berpikir untuk bunuh diri tidak ingin meminta pertolongan secara terbuka karena khawatir mendapat penilaian buruk dari masyarakat (Sulis, 2019). Adanya resiko bunuh diri pada pasien skizofrenia memiliki faktor pemicu selain dari gejala skizofrenia yang sering muncul seperti halusinasi dan depresi yaitu bisa dari keluarga, status ekonomi, pendidikan, pekerjaan dan yang lainnya. Namun pasien skizofrenia masih enggan terbuka dengan masalah yang sedang dihadapi sehingga penyelesaian masalahnya dengan cara melakukan percobaan bunuh diri atau bunuh diri. Maka dari itu untuk menurunkan kejadian bunuh diri pada pasien skizofrenia dan mengurangi stigma masyarakat terkait dengan pencegahan bunuh diri peneliti tertarik melakukan penelitian tentang faktor penyebab resiko bunuh diri pada pasien skizofrenia.

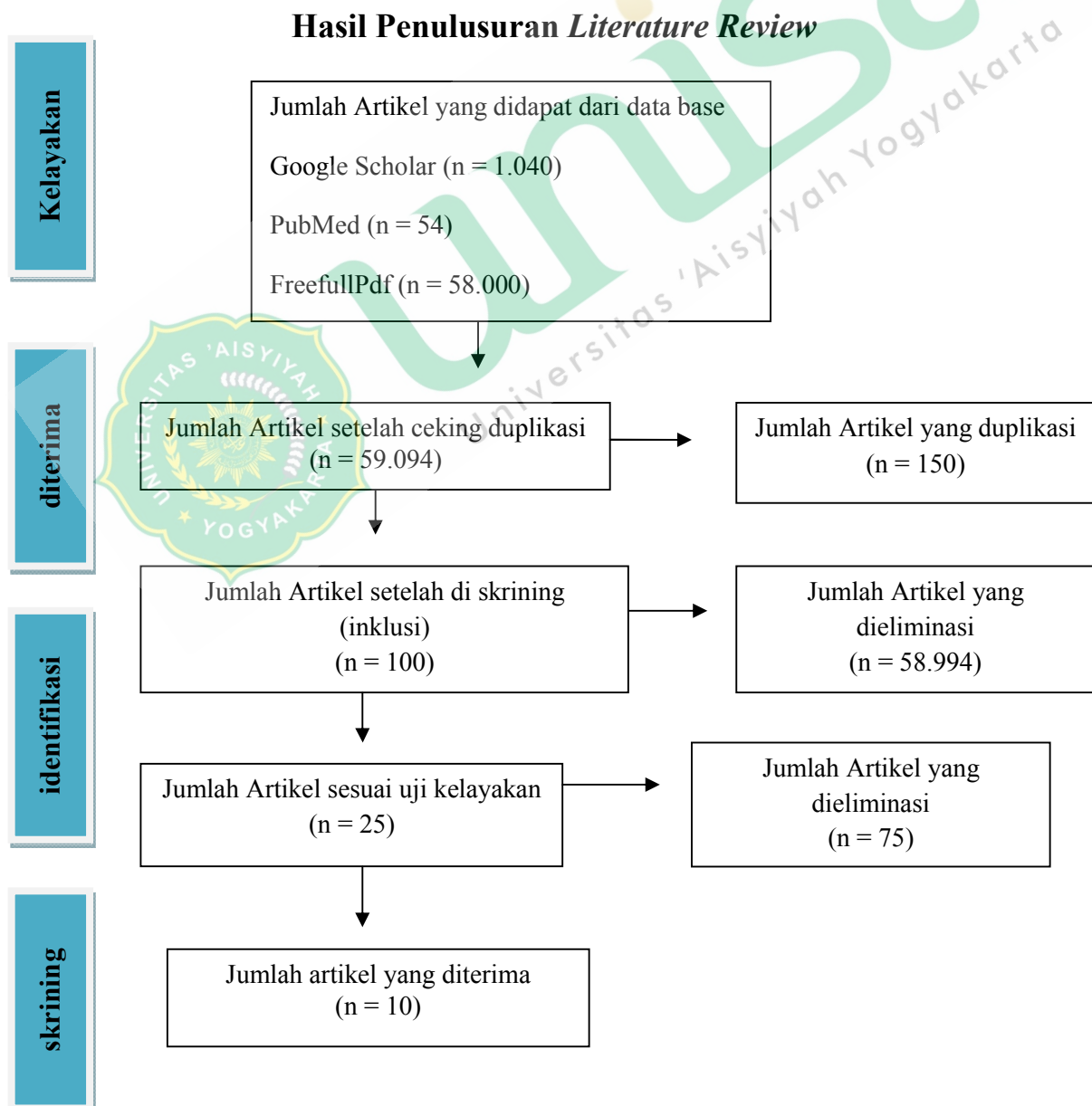


unisa
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

METODE PENELITIAN

Penelusuran literature dilakukan melalui *Google Scholar*, *PubMed*, dan *FreefullPdf*. *Keyword* yang digunakan *keyword* dan *Boolean operator (OR)* pada *database* yang berbahasa Inggris. Analisis data menggunakan seleksi *literature (PRISMA)* dengan kriteria inklusi naskah yang dapat diakses secara full – text dalam rentang terbit sejak tahun 2015 sampai 2020, dengan subjek nya adalah pasien skizofrenia, berbahasa Indonesia dan Inggris, dan sesuai topik dan tujuan penelitian.

Hasil penelusuran didapatkan 100 jurnal diidentifikasi yang setelah dilakukan skrining sesuai dengan inklusi. Dari 100 jurnal terdapat 25 jurnal yang sesuai dengan uji kelayakan setelah itu *excluded studies* kembali berdasarkan kriteria inklusi dan dilakukan *critical appraisal* menggunakan *The JBI critical appraisal tool* sehingga jumlah total artikel yang memenuhi syarat untuk review berjumlah 10 jurnal. Hasil penelusuran dari literature review dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



HASIL DAN PEMBAHASAN

No.	Tujuan	Penulis	Desain Penelitian	Besar Sampel
1	Memberikan tinjauan sistematis dan meta-analisis dari faktor resiko katagorikal dan berkelanjutan untuk ide bunuh diri, upaya bunuh diri, dan bunuh diri	<i>Ryan Michael C/ 2018</i>	<i>Literatur review</i>	(n= 80488)
2	Menyelidiki peran penilaian resiko bunuh diri pada pasien dengan skizofrenia yang menerima perawatan kesehatan mental sekunder	<i>Javier David dkk /2016</i>	<i>Case control study</i>	(n= 406)
3	Untuk mengklarifikasi peran demoralisasi dan keputusan mempengaruhi resiko bunuh diri	<i>Isabella B dkk / 2019</i>	<i>Literature review</i>	(n= 27)
4	Mempengaruhi resiko bunuh diri pada pasien skizofrenia	<i>Pakapan W dkk / 2020</i>	<i>Cross sectional</i>	(n= Pasien rawat inap stabil dengan semua jenis skizofrenia berusia 18-60)
5	Menyelidiki prevalensi dan faktor resiko bunuh diri pada pasien skizofrenia di rawat inap	<i>Benedict dkk / 2020</i>	<i>Cross sectional</i>	(n= 256)
6	Mengidentifikasi faktor resiko yang terkait dengan bunuh diri, yang mungkin berfungsi untuk membantu lebih lanjut dalam pencegahan dan manajemen bunuh diri dalam populasi	<i>Nurmiati Amir dkk /2019</i>	<i>Cross sectional</i>	(n= 1130)
7	Mengidentifikasi tingkat ide dan resiko bunuh diri faktor yang terkait dengan ide bunuh diri diantara pasien skizofrenia	<i>V.S Michael dkk / 2020</i>	<i>Cross sectional</i>	(n= 94)
8	Untuk mengevaluasi niat bunuh diri pada penderita skizofrenia yang di rawat di rumah sakit	<i>Esme Fuller / 2016</i>	<i>Cross sectional</i>	(n = 21.744)
9	Meneliti faktor-faktor yang terkait dengan upaya bunuh diri di antara mereka dengan skizofrenia	<i>Hussein E / 2016</i>	<i>Cross sectional</i>	(n= Pasien skizofrenia dari usia 18-60 tahun yang diterima di Rumah Sakit)
10	Untuk menilai resiko bunuh diri, mempelajari faktor resiko perilaku bunuh diri pada pasien dengn skizofrenia yang dirawat di Rumah sakit jiwa Tanta	<i>Chris Abraham / 2020</i>	<i>Cross sectional</i>	(n= 100)
	Untuk mempelajari prevalensi depresi dan bunuh diri pada skizofrenia			

Faktor penyebab resiko bunuh diri pada pasien skizofrenia yang paling banyak ditemukan didalam sepuluh jurnal yang sudah di analisis pertama yaitu depresi. Terbukti pada penelitian yang dilakukan oleh Hussein et al, 2016 menurut skala SIS bahwa 100% pasien dengan resiko bunuh diri sedang, 66,7% pasien dengan resiko bunuh diri tinggi, dan 66,7% pasien dengan resiko bunuh diri ringan memiliki gejala depresi atau riwayat depresi. Dalam penelitian Esme et al, 2016 menjelaskan juga bahwa penderita skizofrenia dengan depresi ditemukan 7 kali lipat kemungkinan untuk melakukan bunuh diri.

Kedua yaitu keputusan dalam penelitian V.S Mikhael et al, 2020 menunjukkan bahwa keputusan ini menjadi pemicu yang paling umum untuk ide bunuh diri pada pasien skizofrenia. Keputusan juga pada pasien skizofrenia ditemukan untuk memprediksi bunuh diri saat ini dan seumur hidup dijelaskan pada penelitian yang dilakukan oleh Isabella et al, 2019. Telah dilaporkan juga keputusan dalam penelitian Benedic et al, 2020 sebagai resiko penting faktor penyebab bunuh diri pada pasien skizofrenia dengan atau tanpa depresi yang hidup berdampingan. Pada penelitian Chris et al, 2020 dijelaskan juga bahwa perasaan putus asa atau keputusan ini menjadi faktor utama yang sangat terkait dengan upaya bunuh diri pada pasien skizofrenia. Ketiga yaitu penyalahgunaan zat seperti narkoba atau alkohol. Penelitian Esme et al, 2015 menjelaskan dalam penelitiannya di populasi umum maupun dalam literature skizofrenia penyalahgunaan obat dan kecanduan telah dikaitkan dengan peningkatan resiko keinginan bunuh diri. Penyalahgunaan narkoba dan alkohol pada pasien skizofrenia masih memiliki peluang 13 kali lipat mencoba untuk bunuh diri.

Faktor selanjutnya yang keempat paling sering ditemui juga yaitu kepatuhan pengobatan yang buruk, ini menjadi salah satu pemicu pasien skizofrenia untuk melakukan bunuh diri. Penelitian yang dilakukan oleh Ryan et al, 2018 menjelaskan bahwa jenis kelamin laki-laki, riwayat bunuh diri, merasa tidak berharga, putus asa, dan memiliki perlakuan kepatuhan pengobatan yang buruk adalah faktor resiko bunuh diri yang signifikan pada pasien skizofrenia. Sejalan dengan penelitian Pakapan et al, 2020 menunjukkan juga bahwa pasien skizofrenia dengan kepatuhan pengobatan yang buruk secara signifikan lebih mungkin untuk mencoba bunuh diri. Kelima yaitu riwayat bunuh diri sebelumnya, prevalensi yang ditemukan dalam penelitian V.S Mikhael, 2020 menunjukkan pasien skizofrenia memiliki resiko 8,5 lipat lebih besar dari bunuh diri, antara 40%-50% orang dengan skizofrenia

melaporkan ide bunuh diri, 20%-50% memiliki riwayat bunuh diri, dan 4%-13% berhasil bunuh diri.

Faktor-faktor penyebab bunuh diri yang sudah dijelaskan diatas sesuai dengan teori Stuart, 2013 bahwa faktor yang menyebabkan seseorang ingin melakukan bunuh diri yaitu faktor psikososial, faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor fisik, riwayat bunuh diri sebelumnya, orientasi seksual. Berdasarkan karakteristik jenis kelamin dan usia bahwa laki-laki dengan usia muda lebih mungkin untuk melakukan bunuh diri pada pasien skizofrenia. Terbukti pada penelitian Nurmiati et al, 2018 mengatakan bahwa kematian karena bunuh diri 2 kali lipat lebih tinggi pada laki-laki yang menganggur dibandingkan mereka yang bekerja kemudian beresiko bunuh diri 3 kali lebih banyak pada pasien skizofrenia yang masih remaja atau masih muda dikaitkan dengan penyalahgunaan zat.

Penanganan pasien skizofrenia dengan resiko bunuh diri berdasarkan Keliat et al, 2019 tindakan keperawatan yang bisa dilakukan di rumah sakit yaitu perawat bisa membangun harapan dan masa depan pasien dengan mendiskusikan tujuan hidup, membangun harapan terkait diri sendiri, dan mendiskusikan cara untuk mencapai harapan dan masa depan. Terapi suportif, terapi menggambar, terapi melukis, terapi *mindfulness* spiritual islam dan terapi musik bisa digunakan juga untuk mengurangi keinginan bunuh diri pada pasien skizofrenia.



Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

SIMPULAN

Resiko bunuh diri pada pasien skizofrenia masih sangat tinggi yang dilatar belakangi beberapa faktor penyebab antara lain adanya gejala depresi, keputusan, penyalahgunaan zat, riwayat bunuh diri sebelumnya, kepatuhan pengobatan yang buruk, tingkat pendidikan yang tinggi dan beberapa faktor lainnya. Resiko bunuh diri ini sangat rentan terjadi pada laki-laki dengan usia muda, belum menikah, tidak bekerja, adanya tekanan dari keluarga, status ekonomi yang rendah, merasa putus asa, dan munculnya gejala depresi. Penanganan yang bisa dilakukan untuk mengurangi dorongan bunuh diri dan faktor-faktor penyebab resiko bunuh diri bisa dengan menerapkan terapi suportif, terapi menggambar, terapi melukis, terapi *mindfulness* spiritual islam dan terapi musik.



unisa
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, C., & Jayakrishnaven, C. (2020). Prevalence of Depression and Suicidality in Schizophrenia - A Cross Sectional Study. *International Journal of Scientific Study*, 81-85.
- Andari, S. (2017). Fenomena Bunuh Diri Di Kabupaten Gunungkidul. *SOSIO KONSEPSIA*, 92-107.
- Dewi, I. W., & Erawati, E. (2020). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Klien Skizofrenia dengan Resiko Bunuh Diri . *Jurnal Keperawatan Jiwa* , 211-216.
- Elsheikh, H. E., El Bakry, S. T., & Albuhwri, W. E. (2016). Suicidal Risk Assessment in Hospitalized Schizophrenic patients. *New York Science Journa*, 23-26.
- Indrayani, Y. A., & Wahyudi, T. (2019). *Situasi Kesehatan Jiwa di Indonesia*. Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI 2019.
- Mulyani, A. A., & Eridiana, W. (2018). Faktor-faktor Yang Melatarbelakangi Fenomena Bunuh Diri Di Gunungkidul . *SOSIETAS*, 510-516.
- Rachmawati, F., & Suratmi, T. (2020). Mitos Bunuh Diri Di Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 32-45.
- Ramadani, F. H., & Wardani, I. Y. (2020). Upaya Menurunkan Perilaku Mencederai Diri Pasien Skizofrenia Dalam Pembelajaran Praktik Online . *Jurnal Ilmu Keperawatn Jiwa* , 335-348.
- V.S.Mikhael, El-Sayed, H., El-Bakry, S., & Dawoud, B. (2020). Evaluation of Suicide Risk in Chronic Schizophrenic Hospitalized Patients. *Benha Journal of Applied Sciences*, 1-10.
- Winurini, S. (2019). Pencegahan Bunuh Diri di Indonesia . *Jurnal Bidang Kesejahteraan Sosial* , 13-18.